

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN PADA SISWA KELAS VII DI MTS DDI KALUPPANG

Farida Arief

STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Pinrang
farida@gmail.com

Abstract : Improvement of Physics Learning Outcomes Through the Implementation of Experience-Based Learning Models in Class VII Students at MTs DDI Kaluppang. This study aims to determine that physics learning outcomes can be improved through experience-based learning strategies in VII students. at the Kaluppang DDI MTs. This type of research is class action research. The subjects of this study were students of class VII.B at the DDI Kaluppang MTs in the even semester 2018/2019 as many as 18 students. Based on the results of the research and discussion for two cycles, it can be concluded that the results of physics learning of class VII students at MTs DDI Kaluppang experienced an increase from cycle I and cycle II after the experience-based learning model was applied. This is indicated by increasing: (1) The average score of student learning outcomes in the first cycle of 46.94 with a very low category increased to 73.61 with the medium category in the second cycle. (2) the average percentage of student activities from cycle I 54.79% with sufficient categories increased to 80.3% with a very good category in cycle II. (3) the teacher's ability to manage learning is 4.17 with sufficient categories in cycle I to 4.7 with a very good category in cycle II.

Keywords: experiential learning models, learning outcomes.

Abstrak : Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman pada Siswa Kelas VII di MTs DDI Kaluppang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa hasil belajar fisika dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa VII di MTs DDI Kaluppang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII.B di MTs DDI Kaluppang semester genap tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 18 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan selama dua siklus, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II setelah diterapkan model pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini ditandai dengan meningkatnya: (1) Skor rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 46,94 dengan kategori sangat rendah meningkat menjadi 73,61 dengan kategori sedang pada siklus II. (2) rata-rata persentase aktivitas siswa dari siklus I 54,79% dengan kategori cukup meningkat menjadi 80,3% dengan kategori sangat baik pada siklus II. (3) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 4,17 dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 4,7 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

Kata kunci: model pembelajaran berbasis pengalaman, hasil belajar.

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik sebagai subjek dalam

pembangunan diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri. Kurikulum, guru dan pengajaran atau proses belajar dan mengajar adalah tiga variable utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan disekolah.

Begitu pentingnya sebuah pendidikan maka dicantumkan dalam Bab I pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai proses pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan ketrampilan pesertadidik sesuai kebutuhan maka diperlukan pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para pesertadidiknya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pembelajaran adalah komponen guru. Karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan dengan pesertadidik sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya akan kurang bermakna. Apalagi dalam erainformasi sekarang ini guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (learning resource), akan tetapi lebih berperan sebagai pengelola pembelajaran (learning manajer).

Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh pesertadidik. Maka seorang guru harus memiliki kepekaan terhadap aktifitas peserta didiknya untuk mengetahui karakteristik peserta didiknya secara personal. Hal ini diperlukan untuk mempermudah guru dalam pentransferan pengalaman kepada pesertadidik dan memperlancar proses pembelajaran.

Seorang guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk menampilkan keahliannya sebaik mungkin dalam menyampaikan materi pelajaran dikelas dan memandang pesertadidiknya sebagai manusia yang mempunyai potensi dalam dirinya

yang dapat dikembangkan, sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai proses pentransferan pengalaman guru terhadap pesertadidiknya, akan tetapi merupakan proses untuk menggali dan menemukan sesuatu sebagai pengalaman baru bagi peserta didik.

John Dewey dalam buku Handbook Experiential Learning karya Mel Silberman menyatakan bahwa pembelajaran eksperiensial yang sukses tidak hanya melibatkan peserta didik dalam kegiatan melainkan mereka membantu peserta didik untuk memunculkan makna dari kegiatan tersebut. Karena John Dewey mempunyai pendapat bahwa sebuah pengalaman bisa menyebabkan pembelajaran bahkan bisa menyebabkan perubahan.

Hal ini karena tujuan terakhir dari proses pembelajaran adalah peserta didik memiliki transfer of learning, sehingga diharapkan mereka dapat tmentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kegiatan sehari-hari.

Keterampilan transfer of learning sangat dibutuhkan peserta didik setelah proses pembelajaran, apalagi dalam pembelajaran fisika. Pembelajaran fisika di sekolah tidak cukup hanya mengedepankan fakta-fakta atau konsep saja akan tetapi dibutuhkan pengalaman-pengalaman dalam memahami fakta atau konsep tersebut. Ditinjau dari aspek psikologi, anak lebih memahami materi konkrit daripada abstrak dan maknawi. Oleh karena itu pembelajaran dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, yang material menuju immaterial, dengan begitu peserta didik mudah memahami konsep yang rumit jika disertai dengan contoh – contoh yang konkret sesuai dengan kehidupan sehari-hari, mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui penanganan dan perlakuan terhadap materi yang benar-benar nyata.

Dengan begitu peserta didik akan lebih aktif dan mudah paham dalam proses pembelajaran tersebut, karena guru memilih sebuah model tepat untuk mengaktifkan kegiatan peserta didiknya dan melibatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti halnya guru kelas VII di MTs DDI Kaluppang.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, pastinya dibutuhkan suatu pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan materi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pengalaman ini dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan tentang konsep.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas Penelitian tertarik mengadakan

Penelitian yang berjudul “PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN SISWA KELAS VII DI MTs DDI KALUPPANG”.

METODE

Jenis penelitian yang di pilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection).

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (Quasi eksperimen). Dengan desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest control group design*

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas yaitu model pembelajaran SQ3R dan variabel terikat yaitu hasil belajar IPA Fisika.

Adapun desain yang digunakan adalah *pretest and posttest only design*.

Penelitian ini diadakan di MTs DDI Kaluppang. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari tahun 2019.

Adapun populasi penelitian yang dimaksud seluruh siswa MTs DDI Kaluppang yang berjumlah 854 siswa.

Pemilihan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Adapun sampel pada penelitian ini adalah siswa

kelas VII.B MTs DDI Kaluppang yang berjumlah 18 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran.

Dalam mengumpulkan atau memperoleh data, Penulis menggunakan beberapa teknik yaitu: teknik observasi, teknik tes.

Setelah data diperoleh sesuai dengan prosedur dari tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang dikumpulkan diolah dan selanjutnya dapat diasumsikan bahwa tingkat penguasaan siswa berkaitan dengan efektif tidaknya penggunaan model SQ3R dalam proses pembelajaran IPA.

Hasil belajar IPA dapat dinilai berdasarkan penilaian acuan patokan atau kriteria rata-rata ketuntasan minimal pencapaian hasil belajar yang berlaku di MTs DDI Kaluppang dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai setiap siswa pada mata pelajaran IPA adalah 75. Untuk keperluan statistik disajikan tabel distribusi frekuensi, tabel rata-rata, standar deviasi dan variasi. Suatu kelas dianggap mencapai ketuntasan belajar jika pada kelas tersebut terdapat 85% siswa yang dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang disajikan dengan menggunakan rumus persentase.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan hasil *pretest* dan *posttest* siswa adalah teknik pengkategorian dengan skala lima menurut (Ridwan, 2009) yaitu :

Tabel 1. Kategori Tingkat Penguasaan siswa

Skor Perolehan	Tingkat Penguasaan
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

(Suprananto, 2012)

Untuk menentukan kategori ketuntasan siswa dengan nilai maksimal 100, kriteria yang digunakan terlihat pada Tabel 2

Tabel 2. Kategori Ketuntasan Siswa

Skor Penilaian	Tingkat Penguasaan
75 – 100	Tuntas Tidak Tuntas
0 – 74	

(Suprananto, 2012)

Data aktivitas peserta didik yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Arikunto, 2008)

Interpretensi aktivitas belajar dilakukan sebagaimana yang dikemukakan Arikunto (2007), pada Tabel 3

Tabel 3. Interpretasi Aktivitas Belajar

Persentase Aktivitas Belajar	Kategori
$0\% \leq \text{nilai} < 20\%$	Kurang Sekali
$20\% \leq \text{nilai} < 40\%$	Kurang
$40\% \leq \text{nilai} < 60\%$	Cukup
$60\% \leq \text{nilai} < 80\%$	Baik
$80\% \leq \text{nilai} < 100\%$	Baik Sekali

Data tentang kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dianalisis dengan mencari rata-rata tiap aspek dari beberapa

pertemuan. Nilai rata-rata tersebut dikonversikan oleh Ampel (2012), terlihat pada Tabel 4

Tabel 4. Kriteria Kemampuan Guru dalam Mengelolah Pembelajaran

Nilai	Kriteria
$0,00 \leq \text{nilai} < 1,50$	Kurang Baik
$1,50 \leq \text{nilai} < 2,50$	Cukup Baik
$2,50 \leq \text{nilai} < 3,50$	Baik
$3,50 \leq \text{nilai} < 4,00$	Sangat Baik

Teknik analisis data dengan statistika inferensial dilakukan untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat yaitu pengujian normalitas. Pengujian dilakukan pada hasil *pretest* dan hasil *posttest* yang telah diberikan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t berpasangan dengan kriteria pengambilan keputusan adalah H_0 diterima jika taraf signifikan $P \geq \alpha$ dan H_0 ditolak jika taraf signifikan $P < \alpha$ dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Validasi Instrumen

Lembar validasi isi instrumen dalam penelitian ini divalidasi oleh 1 (satu) validator. Setelah divalidasi, selanjutnya dianalisis dengan

Indikator Keberhasilan dapat ditentukan:

- 1) Meningkatnya persentase rata-rata hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus kedua dan seterusnya.
- 2) Meningkatnya jumlah ketuntasan siswa dari siklus I ke siklus II
- 3) Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman.
- 4) Meningkatnya kemampuan guru mengelola pembelajaran dari siklus I ke siklus kedua dan seterusnya.

tujuan untuk mengetahui tentang instrument yang digunakan sudah valid atau tidak. Kevalidan isi suatu instrumen terjadi jika koefisien validitas isi lebih besar sama dengan 75%. Berikut uraian hasil analisis validasi isi instrumen pada Tabel 5

Tabel 5. Hasil Validasi Isi Instrumen

No	Instrumen	Hasil Validitas Isi	Ket
1.	Rencana pelaksanaan Pembelajaran	100%	Valid
2.	Lembar tes hasil belajar Fisika Siklus I dan Siklus II	100%	Valid
3.	Lembar observasi aktivitas siswa	100%	Valid
4.	Lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran	100%	Valid

Tabel 5 mendeskripsikan bahwa validitas isi 4 (empat) instrumen tersebut dinyatakan valid karena koefisien validitas isi lebih besar dari 75%.

Hasil Tes Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Analisis Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Tes hasil belajar siswa pada siklus I disajikan dalam bentuk *essay* sebanyak 5 (lima) soal. Adapun data skor hasil belajar siswa yang pada siklus I dapat dilihat pada Tabel :

Tabel 6. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	18
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	75,00
Skor Terendah	30,00
Rentang Skor	45,00
Rata-rata	46,94
Standar Deviasi	14,05
Median	42,50

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 46,94 dengan skor terendah 30,00 dan skor

tertinggi 75,00 dari 100 skor ideal. Selanjutnya, apabila hasil belajarsiswa dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori, maka diperoleh distribusi dan persentase

Tabel 7. Kategori Frekuensi dan Persentase Belajar Siswa pada Siklus I

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86 – 100	Sangat Tinggi	0	0
76 - 85	Tinggi	0	0
60 - 75	Sedang	3	16,7
55 - 59	Rendah	3	16,7
0 – 54	Sangat rendah	12	66,6
Total		18	100

Tabel 7 menunjukkan frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada materi kalor dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siklus I diperoleh 3

(Tiga) siswa atau 16,7% berada pada kategori sedang, 3 (tiga) siswa atau 16,7% berada pada kategori rendah, dan 12 (dua belas) siswa atau 66,6% berada pada kategori sangat rendah dan

rata-rata hasil belajar siswa sebesar 46,94 berada pada kategori sangat rendah.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Pada akhir siklus II atau pertemuan kedelapan diberikan tes hasil belajar siswa. Soal tes belajar siswa disajikan dalam bentuk *essay* sebanyak 5 (Lima) soal. Adapun data perolehan tes ini pada siklus II disajikan dalam Tabel 8

Tabel 8. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	18
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	90,00
Skor Terendah	50,00
Rentang Skor	40,00
Rata-rata	73,61
Standar Deviasi	11,60
Median	75,00

Data pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73,61 dengan skor terendah 50,00 dan skor

tertinggi 90,00. Selanjutnya, apabila hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori, maka diperoleh distribusi dan persentase seperti pada Tabel 9

Tabel 9. Kategori Frekuensi dan Persentase Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86 – 100	Sangat Tinggi	2	11,1
76 - 85	Tinggi	5	27,8
60 - 75	Sedang	9	50,0
55 - 59	Rendah	1	5,6
0 – 54	Sangat Rendah	1	5,6
Total		18	100

Tabel 9 menunjukkan frekuensi dan persentase hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II diperoleh 2(dua) siswa atau 11,1 % berada pada kategori sangat tinggi, 5 (lima) siswa atau 27,8 % berada pada kategori tinggi, 9 (sembilan) siswa atau 50,0 % berada pada kategori sedang, 1 (satu) siswa atau 5,6 % berada pada kategori rendah, 1 (satu) siswa atau 5,6 % berada pada kategori sangatrendah,dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73,61 berada pada sedang.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II dapat dikategorikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.B MTs DDI Kaluppang,hal ini dapat dilihat pada Diagram 4.1

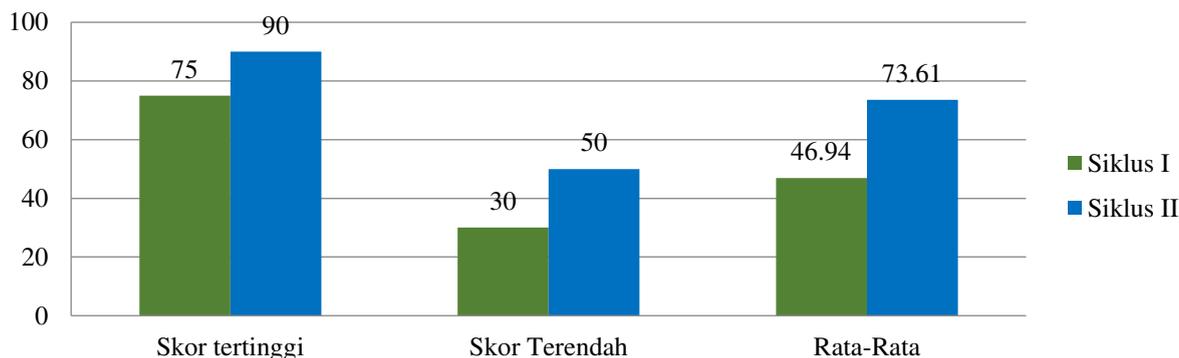


Diagram 4.1 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Diagram 4.1 dapat menunjukkan bahwa skor yang diperoleh siswa mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada diagram. Skor tertinggi dari 75,00 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II, skor terendah dari 30,00 pada siklus I menjadi 50 pada siklus II, dan untuk skor rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 46,94

(berada pada kategori sangat rendah) pada siklus I menjadi 73,61 (berada pada kategori sedang) pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Analisis Data Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Persentase ketuntasan belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Siklus I

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 74	Tidak Tuntas	17	94,4
75 - 100	Tuntas	1	5,6
Jumlah		18	100

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat 1 orang siswa (5,6%) yang berada pada kategori tuntas dan 17 orang siswa (94,4%) berada pada kategori tidak tuntas.

Data pada Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa hasil tes belajar IPAFisika pada siklus I sangat rendah atau berada pada kategori tidak tuntas.

Analisis Data Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Persentase ketuntasan belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Siklus II

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 74	Tidak Tuntas	8	44,4
75 - 100	Tuntas	10	55,6
Jumlah		23	100

Data pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa terdapat 10 orang siswa (55,6%) yang berada pada kategori tuntas dan 8 orang siswa (44,4%) berada pada kategori tidak tuntas.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pencapaian ketuntasan belajar IPAFisika secara

klasikal setelah diterapkan model pembelajaran berbasis pengalaman sampai pada siklus II.

Perbandingan untuk ketuntasan tes hasil belajar IPA Fisika siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Diagram 4.2.

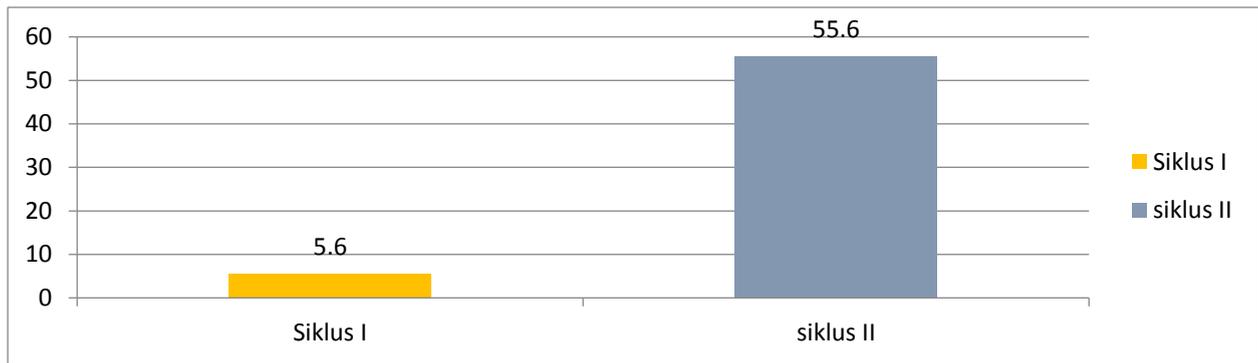


Diagram 4.2 Perbandingan Persentase Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.2 dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II setelah diterapkan model pembelajaran berbasis

pengalaman mengalami peningkatan dari 5,6% menjadi 55,6%.

Hasil Observasi

Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Aktivitas siswa yang diamati selama proses pembelajaran, yaitu: (1) siswa hadir belajar didalam kelas (2) siswa memperhatikan penjelasan

guru (3) Siswa merespond pertanyaan guru, (4) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya, (5) Siswa bertanya tentang materi pembelajaran (6) Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompok.

Adapun persentase aktivitas siswa yang diamati selama siklus I disajikan pada Diagram 4.3

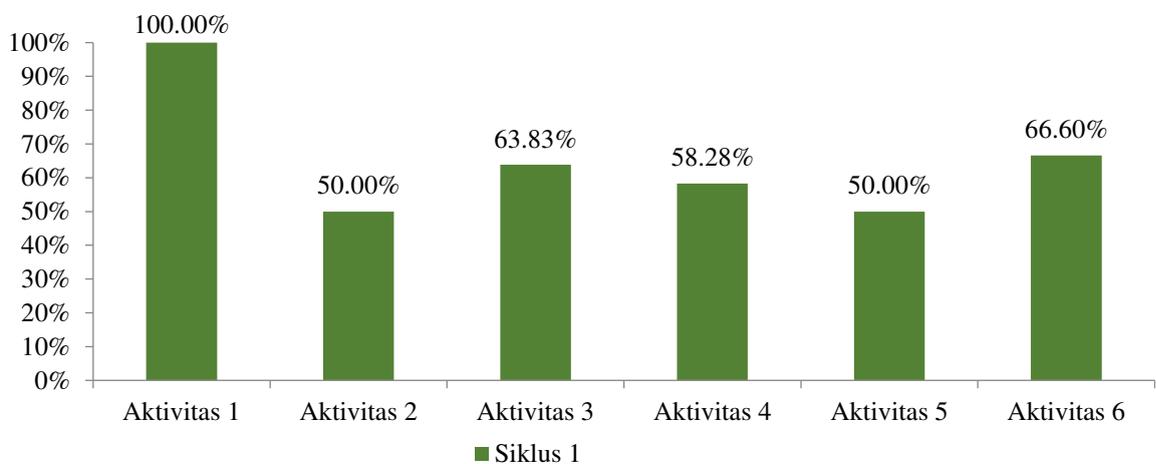


Diagram 4.3 Persentase Ativitas siswa pada Siklus I

Keterangan :

Aktivitas 1 : Siswa hadir belajar didalam kelas

Aktivitas 2 : Siswa memperhatikan penjelasan guru.

Aktivitas 3 : Siswa merespond pertanyaan guru.

Aktivitas 4 : Siswa berdiskusi dengan kelompoknya

Aktivitas 5 : Siswa bertanya tentang materi pembelajaran.

Aktivitas 6 : Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompok

Adapun interpretasi aktivitas siswa pada siklus I ditunjukkan pada Tabel 12

Tabel 12. Interpretasi Aktvitas Siswa pada Siklus I

Interval	Kategori	Frekuensi	Aktiviatas
$0\% \leq \text{nilai} < 20\%$	Kurang Sekali	-	-
$20\% \leq \text{nilai} < 40\%$	Kurang	-	-
$40\% \leq \text{nilai} < 60\%$	Cukup	2	2,4,5
$60\% \leq \text{nilai} < 80\%$	Baik	2	3,6
$80\% \leq \text{nilai} \leq 100\%$	Baik Sekali	1	1

Diagram 4.3 dan Tabel 12 menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswahadir dalam kegiatan pembelajaran yaitu 100% dengan kategori sangat baik, persentase aktivitas siswa memperhatikan penjelasan guru yaitu 50,00% dengan kategori cukup, persentase aktivitasSiswa merespond pertanyaan guru yaitu 63,83% dengan

kategori baik, presentase siswa berdiskusi dengan kelompoknya yaitu 58,28% dengan kategori cukup, persentase siswa bertanya tentang materi pembelajaran yaitu 50% dengan kategori cukup, persentase siswa mempersentasikan hasil kerja kelompok yaitu 66,60% dengan kategori baik.

Deskripsi Aktivitas Siswa pada Siklus II

Analisis data persentase aktivitas siswa yang diamati selama siklus II disajikan pada Diagram 4.4

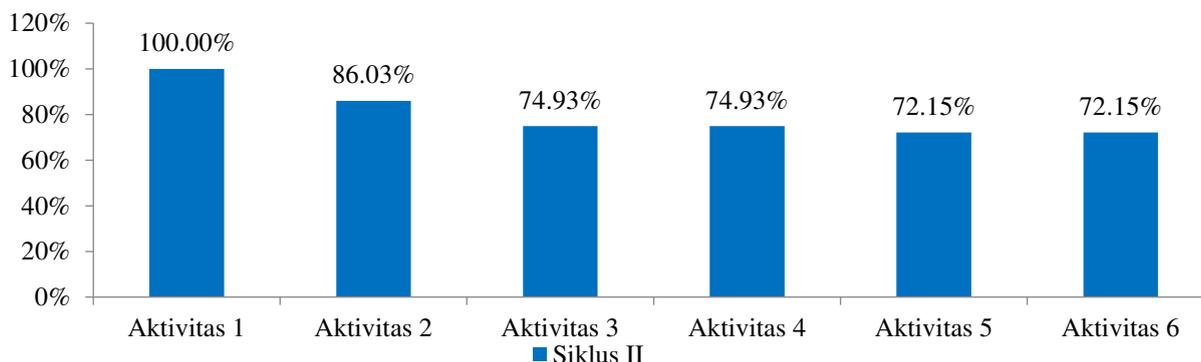


Diagram 4.4 Persentase Aktivitas siswa pada Siklus II

Keterangan :

Aktivitas 1 : Siswa hadir belajar didalam kelas

Aktivitas 2 : Siswa memperhatikan penjelasan guru.

Aktivitas 3 : Siswa merespond pertanyaan guru.

Aktivitas 4 : Siswa berdiskusi dengan kelompoknya

Aktivitas 5 : Siswa bertanya tentang materi pembelajaran.

Aktivitas 6 : Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompok

Adapun interpretasi aktivitas siswa pada siklus I ditunjukkan pada Tabel 13

Tabel 13 Interpretasi Aktvitas Siswa pada Siklus II

Interval	Kategori	Frekuensi	Keterangan
$0\% \leq \text{nilai} < 20\%$	Kurang Sekali	-	-
$20\% \leq \text{nilai} < 40\%$	Kurang	-	-
$40\% \leq \text{nilai} < 60\%$	Cukup	-	-
$60\% \leq \text{nilai} < 80\%$	Baik	4	Aktivitas 3,4,5 dan 6
$80\% \leq \text{nilai} \leq 100\%$	Baik Sekali	2	Aktivitas 1 dan 2

Diagram 4.4 dan Tabel 13 menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa hadir dalam kegiatan pembelajaran yaitu 100% dengan kategori sangat baik, persentase aktivitas siswa memperhatikan penjelasan guru yaitu 86,03% dengan kategori baik sekali, persentase aktivitas siswa merespond pertanyaan guru yaitu

Hasil analisis peningkatan rata-rata persentase per aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II disajikan pada Diagram 4.5

74,93% dengan kategori baik, persentase siswa berdiskusi dengan kelompoknya yaitu 74,93% dengan kategori baik, persentase siswa bertanya tentang materi pembelajaran yaitu 72,15% dengan kategori baik, persentase siswa mempersentasikan hasil kerja kelompok yaitu 72,15% dengan kategori baik.

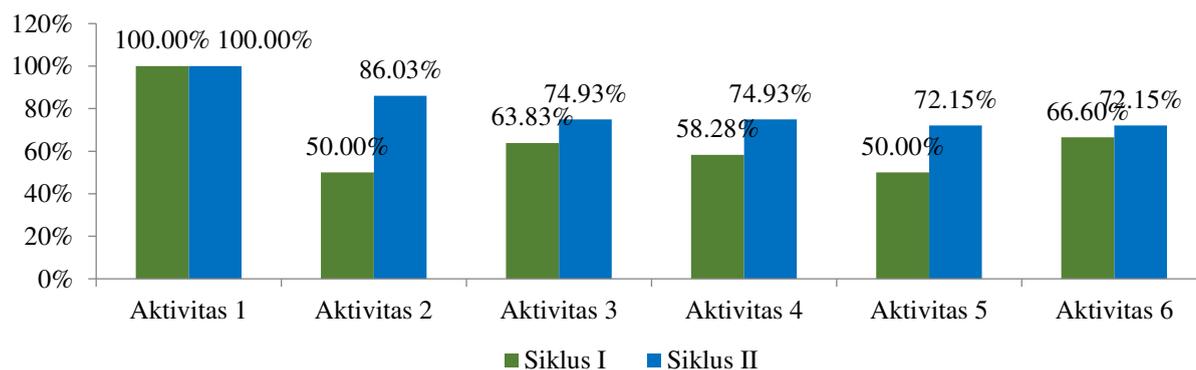


Diagram 4.5 Perbandingan rata rata presentase aktivitas siswa Siklus I dan II

Selanjutnya, untuk mengetahui peningkatan rata-rata persentase aktivitas Siswa dapat dilihat pada Diagram 4.6

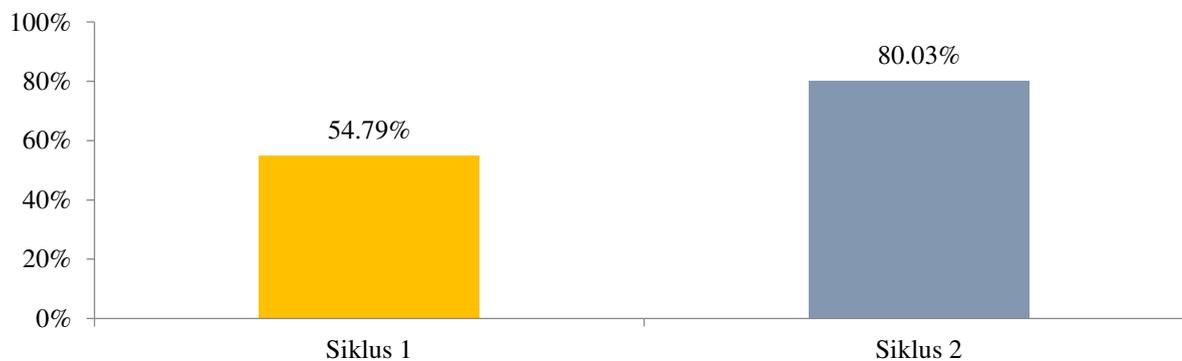


Diagram 4.6 Perbandingan Rata-Rata Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Diagram 4.6 menunjukkan rata-rata persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu 54,79% pada siklus I dengan kategori cukup

menjadi 80,03% pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Deskripsi Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran pada Siklus I

Data hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diambil dari pengamatan selama penelitian berlangsung. Adapun deksripsi hasil observasi siklus I dapat dilihat pada Diagram 4.7.

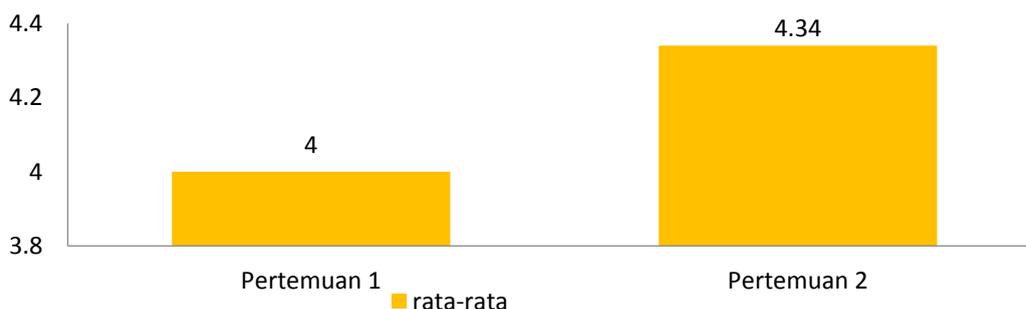


Diagram 4.7 Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Siklus I

Pertemuan I rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 4 dengan kategori “baik”. Kemudian pada pertemuan II rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 4,34 dengan kategori “sangat

baik” Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dari pertemuan I sampai pertemuan II sebesar 4,17 dengan kategori “baik”.

Deskripsi Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran pada Siklus II

Analisis rata-rata persentase kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang diamati selama siklus II dapat dilihat pada Diagram 4.8

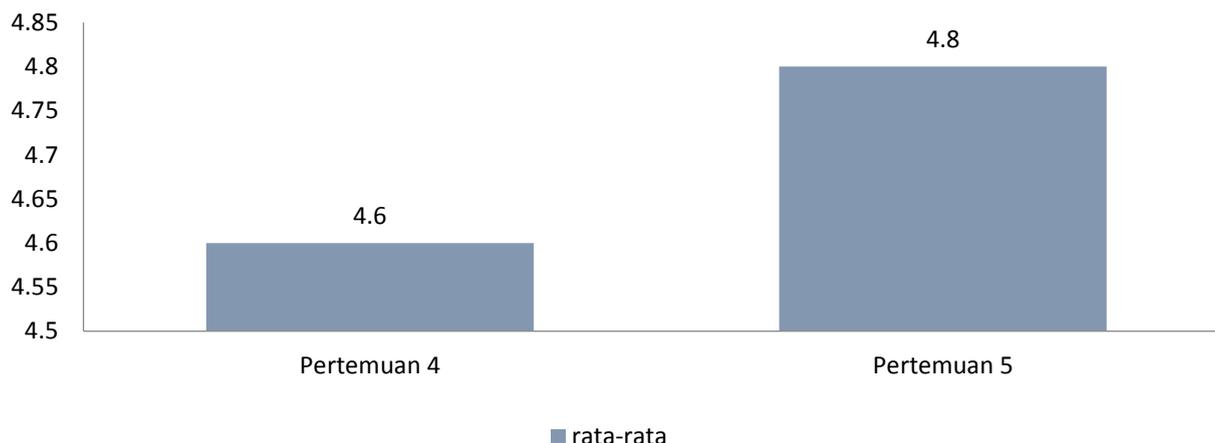


Diagram 4.8 Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Siklus II

Diagram 4.8 menunjukkan rata-rata kemampuan guru mengelola pembelajaran dan berdasarkan kriteria kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat bahwa pada pertemuan ke-4 diperoleh rata-rata yaitu 4,6 dengan

kategori sangat baik, pertemuan ke-5 yaitu 4,8 dengan kategori sangat baik, Rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II yaitu 4,7 berada pada kategori sangat baik.

Perbandingan rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada Diagram 4.9

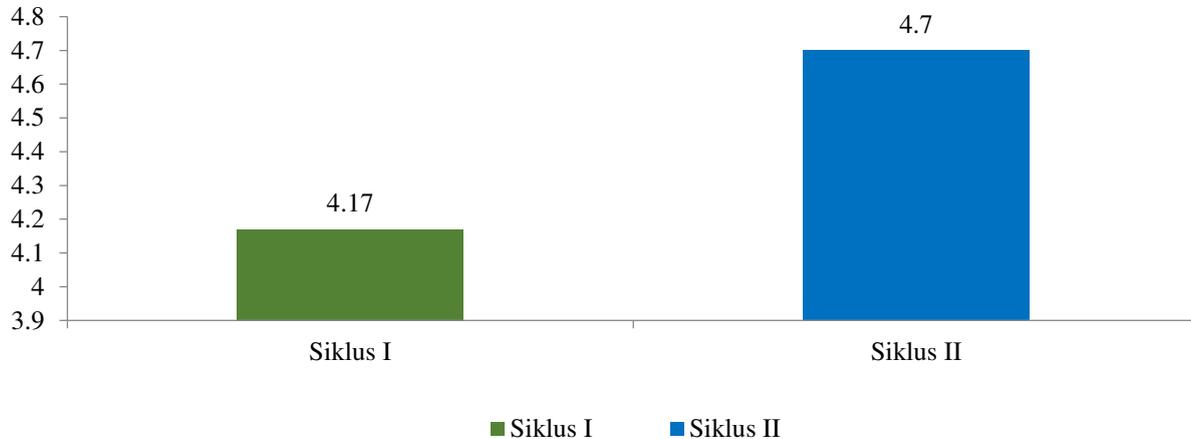


Diagram 4.9 Perbandingan Rata-Rata Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II

Diagram 4.9 menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemampuan guru mengelola pembelajaran mengalami peningkatan yaitu 4,17 dengan kategori baik pada siklus I menjadi 4,7 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

Refleksi

Tabel 14. Kendala-kendala pada Siklus I dan Upaya Perbaikan

No	Kendala	Upaya Perbaikan
1	Beberapa siswa tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran. Siswa masih kesulitan untuk menjawab soal-soal pada tes akhir siklus	Peneliti memberikan teguran secara lisan kepada siswa yang tidak memperhatikan pada saat materi pelajaran dijelaskan.
2	Siswa masih kesulitan untuk menjawab soal-soal pada tes akhir siklus	Sebelum diberikan tes, siswa terlebih dahulu diberikan kisi-kisi tiap butir soal sehingga memudahkan siswa dalam menyelesaikan tes akhir siklus

Pembahasan

Deskripsi Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.B MTs DDI Kalumpang pada materi Kalor. Proses pembelajaran dilakukan sebanyak 6 (Enam) kali pertemuan, dengan rincian 4 (empat) kali pertemuan dan 2 (dua) kali pemberian hasil tes hasil belajar siswa.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman, peneliti melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu. Persiapan tersebut antara lain membuat perangkat pembelajaran pada setiap pertemuan dan menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar tes hasil belajar siswa. Perangkat pembelajaran yang digunakan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar kerja kelompok (LKK), dan bahan ajar dengan tetap menyesuaikan

perangkat pembelajaran yang digunakan guru di sekolah.

Deskripsi Hasil Penelitian pada Siklus I

Siklus I dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan, 2 (dua) kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan 1 (satu) kali pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar siswa yang berbentuk *essay*. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua. Setiap pertemuan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman

Proses pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi yaitu memberikan gambaran mengenai contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang biasa ditemui oleh siswa. Setelah itu, peneliti memaparkan materi mengenai Kalor Setelah menjelaskan materi pelajaran, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum dipahami. Setelah itu peneliti memberikan LKK yang dikerjakan secara berkelompok. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sekaligus menyimpulkan.

Pertemuan keempat dilaksanakan tes akhir siklus I. Berdasarkan hasil tes tersebut diperoleh rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 5,6 dengan kategori sangat rendah, dengan skor terendah 30,00 dan skor tertinggi 75,00. Berdasarkan pengkategorian hasil belajar siswadiperoleh 3siswa atau 16,7% berada pada kategori sedang, 3siswa atau 16,7% berada pada kategori rendah, 26 siswa atau 66,6% berada pada kategori sangat rendah dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 46,94 berada pada kategori sangat rendah.

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua, diperoleh nilai rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 54,79% dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena kurangnya siswa yang bertanya pada mengenai hal yang belum dipahami, masih banyak siswa yang belum berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, siswa belum mampu menyimpulkan hasil diskusi kelompoknya.

Selanjutnya, rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I adalah 4 dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena guru mampu menjelaskan apersepsi serta materi pelajaran dengan baik, serta mampu membimbing siswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan pada LKK yang telah diberikan.

Deskripsi Hasil Penelitian pada Siklus II

Siklus II juga dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan. dua kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan 1 (satu) kali pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada pertemuan keempat sampai kelima, Pertemuan keenam dilaksana-kan tes.

Pada pertemuan keempat sampai kelima, peneliti menjelaskan materi kalor, Proses pembelajaran dilaksanakan sama seperti pada siklus I sebagaimana tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pertemuan terakhir yaitu pertemuan keenam dilaksanakan tes akhir siklus II. Berdasarkan tes tersebut diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 73,61 berada pada kategorisedang, dengan skor terendah 50,00 dan skor tertinggi 90. Berdasarkan pengkategorian hasil belajar siswadiperoleh 2siswa atau 11,1 % berada pada kategori sangat tinggi, 5siswa atau 27,8% berada pada kategori tinggi, 9siswa atau 50% berada pada kategori sedang, 1siswa atau 5,6% berada pada kategori sangat rendah. dan rata-rata hasil tes hasil belajar siswa sebesar 73, 61berada pada sedang.

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I yaitu 54,79% (berada pada kategori cukup) meningkat menjadi 80,03% (berada pada kategori baik) pada siklus II. Selanjutnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dari siklus I ke siklus II, yaitu rata-rata kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus I yaitu 4,17 (berada pada kategori baik) meningkat menjadi 4,7 (berada pada kategori sangat baik) pada siklus II

Hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ditunjukkan pada (1) terjadinya peningkatan skor rata-rata tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, (2) meningkatnya persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II, (3) meningkatnya

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Kendala-Kendala pada Siklus I dan Upaya Perbaikan pada Siklus II

Ketercapaian hasil penelitian yang telah diperoleh tidak lepas dari berbagai kendala-kendala, antara lain:

- a. Beberapa peserta didik tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran
- b. Peserta didik masih kesulitan untuk menjawab soal-soal pada tes akhir siklus

Cara meminimalisir kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran, yaitu: (1) peneliti lebih intensif memberikan latihan soal kepada peserta didik, (2) peneliti memberikan teguran secara lisan kepada peserta didik yang tidak memperhatikan pada saat materi pelajaran dijelaskan, (3) sebelum diberikan tes, peserta didik terlebih dahulu diberikan kisi-kisi tiap butir soal sehingga memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan tes akhir siklus.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar siswa kelas VII MTs DDI Kaluppang dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh Skor rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 46,94 dengan kategori sangat rendah meningkat menjadi 73,61 dengan kategori sedang pada siklus II. Meningkatnya rata-rata persentase aktivitas siswa dari siklus I 54,79% dengan kategori cukup meningkat menjadi 80,3% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 4,17 dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 4,7 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Cahyani, Isah, 2012, *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning*, Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPS UPI

Crow, Alice and D. Crow, Lester, 1938, *Human Development and Learning*, New York: American Book Company

Dewey, John, 2004, *Experience And Education : pendidikan berbasis pengalaman*, Terj. Hani'ah, Jakarta: Teraju

Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Husaini Usman. 2006. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Jihad, Asep. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Press

Kolb, David. 1983. *Experiential Learning*. Paramus, NJ: Financial Times/Prentice Hall. *Handbook of Experiential Learning*

Munif. 2009. penerapan metode Experimental learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswasekolah dasar. <https://journal.unnes.ac.id>. Diakses pada tanggal 23 oktober 2018

Sugiyono, 2013, *Memahami penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakary

Utami, Sri .2013. pengaruh model Eperientil Learning berbantuan media asli terhadap hasl belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Tabanan. <https://ejournal.undiksha.ac.id>. Diakses pada tanggal 23 oktober 2018